

**MANUSIA DI TENGAH PANDEMI COVID-19
DALAM PERSPEKTIF DAOISME
Refleksi Filosofis Prinsip Wu Wei atas Krisis Kemanusiaan
di Tengah Pandemi Covid-19**

Anjelinus Loi
anjelinusloi96@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Abstract

The focus of this paper is to offer as well as explore Wu Wei's wisdom principles as a way of life to find human harmony in himself and others amid the Covid-19 pandemic. The current disaster, especially the Covid-19 virus, which has a bad impact makes humans worry about its existence. Therefore, humans need a "value" as a principle to guide their life. Thus the author offers Wu Wei's wisdom in the light of Daoism as a way for humans to deal with this Covid-19 pandemic situation. The findings of this paper are that by behaving, human Wu Wei can create a harmonious and peaceful social life in the midst of this disaster. Wu Wei's wisdom invites humans to take the least possible action, and also act according to the objective conditions that are the essence of the existing problems, or what is known as acting naturally. The author thinks the values of Wu Wei Daoism have become actual in the midst of the Covid-19 pandemic situation. The thing is that the development of science and technology leads to "progress" as well as "uncertainty". The author reflects Wu Wei's wisdom in the light of Daoism, inviting people to act appropriately. The fact is that excessive artificiality has proven to have resulted in the degeneration of human dignity today. In this paper, the writer uses the methodology of literature study in the Book of Dao De Jing.

Keywords *Dao De, wu wei ethics, human, teknologi, covid-19*

Abstrak

Fokus tulisan ini ialah menawarkan sekaligus menggali prinsip kebijaksanaan Wu Wei sebagai jalan hidup untuk menemukan harmonisasi manusia dalam dirinya dan sesamanya ditengah pandemi covid-19. Bencana yang terjadi saat ini khususnya virus Covid-19, yang memberikan dampak buruk membuat manusia khawatir akan keberadaannya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan satu "nilai" sebagai prinsip untuk menuntun hidupnya. Dengan demikian penulis menawarkan kebijaksanaan Wu Wei

dalam terang Daoisme sebagai salah satu jalan bagi manusia dalam menghadapi situasi pandemi covid-19 ini. Temuan dari tulisan ini adalah dengan berperilaku Wu Wei manusia dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai di tengah bencana ini. Kebijaksanaan Wu Wei mengajak manusia melakukan tindakan seminimal mungkin, dan juga bertindak seturut kondisi obyektif yang hakikat dari permasalahan yang ada, atau disebut sebagai bertindak alami (acting naturally). Penulis kira nilai-nilai Wu Wei Daoisme menjadi aktual di tengah situasi pandemi covid-19. Halnya bahwa perkembangan sains dan teknologi membawa manusia pada “kemajuan” sekaligus “ketidakpastian”. Penulis merefleksikan kebijaksanaan Wu Wei, mengajak manusia agar bertindak sewajarnya. Halnya bahwa artifisialisasi yang berlebihan terbukti telah mengakibatkan kemerosotan martabat manusia dewasa ini. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metodologi studi pustaka Kitab Dao De Jing.

Kata Kunci *Dao De, etika wu wei, manusia, teknologi, covid-19*

PENDAHULUAN

Manusia di tengah bencana pandemi covid-19. Persoalan yang menarik untuk dilihat secara mendalam dalam berbagai perspektif. Pertanyaan mendasar adalah; Mengapa manusia berada di tengah situasi ini? Bagaimana situasi ini mempengaruhi hidup manusia yang secara bersamaan berkembangnya sains dan teknologi? Bagaimana manusia menanggapi? Halnya bahwa akibat pandemi ini manusia sendiri mengalami krisis kemanusiaan, manusia mengalami kekawatiran akan keberadaannya. Manusia tidak merasa damai, tenang dan bebas akibat bencana ini, tidak jarang juga ditemukan kejadian-kejadian yang menunjukkan ketidakbijaksanaan manusia terhadap dirinya, sesamanya maupun terhadap alam disekitarnya.

Pandemi sungguh memperburuk situasi. Berkaitan dengan “bencana” ini tidak jarang krisis kemanusiaan luput begitu saja. Oleh sebab itu penulis tergerak hati untuk menyumbangkan nilai-nilai kebijaksanaan Daoisme yang sejauh ini sekiranya masih aktual dalam situasi ini. Fokus tulisan yang mau disasar adalah berkaitan dengan “ketidakbijaksanaan manusia” dalam berperilaku di tengah situasi bencana ini. Di mana di tengah bencana sekaligus bersamaan dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat, begitu banyak informasi-informasi dan berbagai hal terjadi. Contohnya *fake news*, *hoax*, kemiskinan, kelaparan, dan juga membuat konten-konten yang tidak wajar di tengah bencana, dan seterusnya. Persoalan ini dengan sendirinya membuat manusia semakin khawatir aka keberadaannya. Dibalik semua ini tidak dapat dipungkiri bahwa manusia disatu sisi terlalu

“mengagung-agungkan” teknologi dan sains. Keadaan ini secara tidak sadar mengakibatkan kemerosotan martabat manusia sendiri. Manusia diperbudak oleh teknologi, kecanggihan mesin dan lainnya yang membuat manusia haus akan “keinginan” yang berlebihan. Keinginan yang berlebihan membuat manusia serakah, egois, ingin menang sendiri. Namun yang disayangkan sebenarnya manusia kehilangan “arah” sehingga tidak lagi bijaksana dalam berperilaku dalam situasi ini. Di sisi lain manusia juga terus mencari dan berupaya menjaga kesehatan mental di tengah pandemi, dengan mengurangi berbagai informasi yang bertebaran. Singkat kata manusia sebenarnya kembali mencari sesuatu yang dapat menenangkan dirinya di tengah ketidakpastian.

Berangkat dari keprihatinan ini sesungguhnya manusia memerlukan satu “nilai” yang mampu memberikan satu keyakinan diri akan keberadaannya. Prinsip hidup “nilai” menjadi landasan untuk berjuang di tengah situasi ini. Situasi di mana manusia dituntut untuk memiliki pondasi nilai yang kuat sehingga mampu berjalan bersama dengan harmonis tanpa harus merugikan yang lain. Berangkat dari situasi ini penulis memberikan satu prinsip keutamaan yang selaras dengan jalan *Dao* yang disebut *Wu Wei*; sebagai “jalan” untuk menemukan kebijaksanaan sejati. Penulis kira nilai-nilai kebijaksanaan Daoisme ini masih aktual bagi manusia di tengah “kondisi” ketidakpastian ini. Tujuan akhirnya semoga manusia dengan berperilaku dengan nilai-nilai ini sehingga mampu menemukan kedamaian ketenangan dan kesejahteraan ditengah situasi bencana virus corona ini. Penulis akan menggagasnya dalam gagasan-gagasan filosofis dengan menggunakan metodologi studi pustaka terhadap kitab *Dao De Jing* dan buku-buku *philosophy China* yang telah digagas oleh ahli-ahli terdahulu. Semoga kebijaksanaan *Wu Wei* dalam Daoisme ini menjadi pesan penting yang sekiranya dapat dihidupi di tengah situasi bencana ini. Manusia harus mengakui bahwa dengan kerendahan hati dan kejernihan hati, akal pikiran mereka mampu mengenal jalan kebenaran sejati itu.

1. Sekilas Sejarah Singkat Perkembangan Daoisme dan Kitab *Dao De Jing*

Latar belakang perkembangan Daoisme berdasarkan konteks sosial historisnya, kata Daoisme pertama kali ditemukan di dalam tulisan-tulisan *Shi Chi (Historical Records)* yang ditulis oleh Ssu-ma Ch’ien (145-867 BC).¹ Empat ratus tahun setelah kematian Laozi. Menurut Ssu-ma Ch’ien, Daoisme memiliki tradisi yang sangat dipengaruhi oleh aliran Huang

¹ Bdk. Burton Watson, *Records of the Grand Historian of China* (transleted from Shih Chi of Sima Qian, two volumes 1, 1971), 13.

Lao. Huang Lao adalah aliran pemikiran yang didirikan oleh Kaisar Kuning yang dianggap sebagai salah satu nenek moyang orang-orang China. Aliran Huang Lao muncul pada sekitar abad ketiga atau keempat sebelum Masehi, tepatnya pada masa perang antar negara.² Kemudian lambat laun menjadi semakin terkenal pada abad kedua sebelum masehi, tepatnya pada masa pemerintahan Dinasti Han. Sejak saat itulah arti kata *Dao* menjadi semakin beragam dan rumit. Pada abad ketiga setelah Masehi, Daoisme tidak lagi diidentikan dengan aliran Huang Lao, tetapi dengan ajaran-ajaran Laozi dan Zhuang Zi.

Ajaran Daoisme konon timbul sebagai reaksi atau protes terhadap masyarakat China waktu itu. Sebab-sebab timbulnya Daoisme sebenarnya berkaitan dengan kerajaan Chou (abad VI SM). Latar belakang konteks historis ini, membuat Daoisme hadir dengan menyuarakan kebenaran dan nilai-nilai kemanusiaan. Titik tolak filsafat Daoisme adalah menyelamatkan hidup dan menghindari hal-hal yang merugikan.³ Oleh karena itu Daoisme menempatkan ajaran kebajikannya *De* sebagai tema sentralnya dalam etika kefilosofannya.

Adapun dalam perkembangan Daoisme ini, ada beberapa tokoh besar yang cukup menarik. Dengan demikian penulis akan menjelaskan tiga tokoh itu yang sekiranya sangat berpengaruh dalam perkembangan Daoisme: Yakni, Laozi, Yang Zhu, dan Zhuang Zi. Tokoh-tokoh ini sekiranya dapat dijelaskan dalam tiga fase. Fase ini tidak menjadi patokan karena ketiganya saling keterkaitan dan saling mengisi dalam gagasan-gagasan yang dipertalikan.

Dalam Perkembangan Daoisme tidak hanya satu karya dari seorang pribadi melainkan ditulis oleh orang-orang yang berbeda dan dimasa yang beda pula. Namun pada intinya filsafat Daoisme memiliki tujuan untuk “menyelamatkan hidup” khususnya menghindari hal-hal yang merugikan. Dari ketiga tokoh ini nantinya memiliki gagasan-gagasan yang berbeda namun memiliki substansi dan maksud yang sama. Ketiganya paling tidak dalam tulisan-tulisannya memiliki tujuan mulia akan kebenaran dan kebijaksanaan dalam menjalankan hidup. Maka dari itu penulis akan memulainya dengan menjelaskan sosok Laozi yang diyakini sebagai tokoh pertama Daoisme.

Kitab *Dao De Jing* merupakan kitab atau buku yang sarat dengan makna. Kitab ini cukup kompleks, barangkali memegang rekor sebagai karya literatur

² Bdk. Feng Cao, *Daoism in Early China* “Huang-Lao Thought in Light of Excavated Texts Looking At The Basic Characteristics Of Huang-Lao Daoism” Translated by Callisto Serle, Sharon Y. Small and Jeffrey Keller (Renmin University of China Beijing, China), 1-24.

³ Ibid.

yang memiliki paling banyak versi terjemahan. Setiap versi baru, tidak bisa mengklaim sebagai yang lebih ‘akurat’ dari versi lain. Diketahui bersama bahwa ada banyak cara berbeda dalam menerjemahkan *Dao De Jing*. Namun yang pasti buku/kitab ini sampai sekarang terus diminati dan menginspirasi banyak orang. Pemikirannya menjadi landasan filosofis bagi Daoisme dan orang-orang yang mencari kebajikan dan makna hidup.

Ajaran Daoisme seluruhnya terangkum dalam buku *Dao De Jing* (道德經) yang dianggap berasal dari Laozi. Penafsiran *Dao De Jing* yang disusun oleh Laozi sangatlah sulit untuk dipahami. Pandangan yang paling diterima adalah pandangan yang terdapat dalam buku ini yakni kumpulan kata-kata bijak beberapa orang, dan yang ada pada kita sekarang adalah versi yang terangkum pada abad I SM.

Inti buku *Dao De Jing* adalah *Dao* dan *De*.⁴ Laozi mengatakan bahwa *Dao* adalah yang tertinggi di alam semesta ini.⁵ *Dao* adalah alam semesta.⁶ Melalui fenomena alam *Dao* dikembangkan menjadi *De* yaitu kebajikan moral yang mampu mendidik manusia menjadi berbudi luhur, jernih dan tenang pikirannya. *De* biasanya diterjemahkan sebagai “moralitas”, “kebaikan”, atau “kebajikan”.⁷ Artinya bahwa ketika manusia mampu menjalankan *Dao* dalam kehidupannya, mereka akan mencapai *De*. Demikian juga bila makhluk lain memanifestasikan *Dao* dalam cara eksistensinya, mereka juga memberi contoh akan *De*. Berkaitan dengan *Dao* dan *De* secara keseluruhan ada dalam Kitab *Dao De Jing*.

2. *Dao* sebagai Prinsip Asas Segala Sesuatu

Pada mulanya *Dao* berarti jalan yang benar dari *Tian* dan manusia. Yang kemudian muncul arti metafisik dalam konteks *Dao De Jing*. Seorang filsuf China bernama Wang Bi mengatakan juga bahwa *Dao* adalah sebuah konsep metafisik.⁸ Konsep ini sebenarnya dalam perkembangannya muncul dalam konteks *Dao De Jing*. *Dao* itu sendiri adalah konsep filosofis yang mengacu pada jalan Surga atau kebenaran. Sekarang secara umum dipahami sebagai “jalan” atau sesuatu yang sesuai dengan kodratnya. Selanjutnya memiliki makna “cara bertindak” dan “prinsip-prinsip dasar” dalam pengertian moral,

⁴ Andri Wang *Dao De Jing The Wisdom Of Laozi* (Jakarta: Pustaka Utama, 2009), 5.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Karyn L. Lai, *An Introduction to Chinese Philosophy*, (New York: Cambridge University Press, 2008) 71), 84.

⁸ Ibid., hlm 71.

dan dipakai oleh pelbagai filsuf untuk menunjukan ajarannya.⁹ Dan sebenarnya hal ini belum merangkum seluruh maknanya.

Dao sebenarnya sebuah konsep yang dirumuskan untuk secara langsung memahami berbagai peristiwa yang ada di dunia, baik peristiwa yang sederhana maupun peristiwa yang kompleks. Menurut Laozi, *Dao* adalah “sumber umum bagi seluruh alam semesta”.¹⁰ *Dao* menentukan segala sesuatu, dan segala sesuatu bergantung pada *Dao*.

Laozi sangat yakin, bahwa *Dao* bersifat universal, dan merujuk pada realitas tertinggi. Realitas tertinggi ini yang disebut sang “tanpa nama”. Disebut “tanpa nama” karena tidak dapat dijelaskan dengan bahasa manusia. Sebagai “tanpa nama” dan tak dapat disebutkan *Dao* hadir dalam semesta, dia merupakan permulaan langit dan bumi, yang menjadikan “bentuk” seluruh dunia. Pemahaman akan *Dao* di atas tidak lain menunjukan ontologi dalam konsep Daoisme. Halnya juga bahwa *Dao* bukanlah seperti Tuhan yang menciptakan dunia dengan tujuan tertentu. Di dalam Konfusianisme, *Dao* adalah prinsip umum yang mengatur moralitas dan politik, sementara *De* adalah keutamaan individual. Akan tetapi, bagi Laozi, *Dao* adalah realitas yang paling ultim sekaligus prinsip umum dari alam semesta.

Dao sebagai sumber segala sesuatu. *Dao* menjadi sumber kehidupan. *Dao* menjadi asas segala sesuatu. Hal ini terlihat begitu abstrak, maka dari itu Penulis akan mencoba menjelaskan bagaimana hakekat *Dao* itu dapat dijelaskan. Penulis menunjukan tulisan seorang pemikir yang bernama Liu dalam bukunya, *An Intoduction to ChineesPhilosophy*.¹¹

Dao adalah ‘hal tiada’ (*non being*), Laozi mengatakan: “Segala yang ada di dunia datang dari hal ada”.¹² Pernyataan ini terdengar gampang namun sarat dengan makna dan nyaris tidak dapat dibahasakan. *Dao* adalah hal tiada. Artinya bahwa ada proses ‘datang’ yang mengimplikasikan perubahan dari semula begitu begini, dari ‘tiada’ terbitlah ‘ada’.

‘*Dao*’ hadir sebelum seluruh alam semeta, termasuk langit dan bumi. Laozi mengatakan: “Ada satu benda yang sifatnya samar namun menjadi pencipta dari segala benda diseluruh semesta alam ini. Ia sudah ada terlebih dahulu sebelum ada langit dan bumi, sifatnya suci dan kosong. Ia berdiri sendiri dan tidak berubah, langgeng dan abadi.”¹³

⁹ Bdk. Herrlee G. Creel, *What is Taoism? And Other Studies in Chinese Culture History*, (Chicago, Ltd: The university of Chicago Press, 1970), 2.

¹⁰ Dikutip oleh Xiaogan dari *Pao P’u Tzu Nei-P’ien Chiao-Shih*, (Peking: Chung-hua Shu-chü, 1985), 240.

¹¹ Bdk JeeLoo Liu, *An Intoduction to Chinese Philosophy: From ancient philosophy to Chinese Buddhism*, (Malden MA: Blackwell, [2006] 2008), 134-139.

¹² *Dao De Jing*, 40:2.

¹³ *Dao De Jing*, 25:1.

‘*Dao*’ itu melahirkan dunia, Laozi mengatakan: “Mencipta sesuatu dengan tanpa menganggap bahwa itu miliknya, berkerja dengan tanpa bersandarkan atas keinginan/pamrih. Memelihara dan membesarkan dengan tanpa ada kemauan untuk menguasainya. Ini kebajikan yang sempurna.”¹⁴ *Dao* menghasilkan aneka rupa hal, artinya *Dao* dan *De* memberi semuanya keamanan dan memberi semuanya perdamaian. *Dao* menghasilkan semua itu tetapi tidak memiliki semua itu.

‘*Dao*’ itu tidak bernama. Laozi mengatakan: “*Dao* yang abadi tak mempunyai nama. Sifat yang sewajarnya, walaupun kecil dan nampak tak berarti, namun tak ada yang dapat memerintahnya”.¹⁵ *Dao* itu tidak pernah akan bernama. Hanya jika suatu hal dibentuk, dia akan bernama, seperti sebuah ilustrasi balok yang diukir. Demikianlah dapat dilukiskan apa itu *Dao*. Seperti yang dikatakan JeeLoo Liu dalam tulisannya mengatakan “*Dao is Ineffable*”, *Dao* itu tak terungkap, tulisnya dan karena itu kita tidak dapat sepenuhnya memahami.¹⁶

3. Prinsip Wu Wei 無 爲

Wu Wei artinya tidak, tidak ada, kosong atau hampa. *Wei* artinya berbuat, melakukan, mengerjakan atau menjadi. Bila *Wu Wei* diterjemahkan secara harafia, berarti “tidak melakukan apa-apa” (*non action*).¹⁷ Dalam konsep Daoisme, *Wu Wei* berarti melakukan sesuatu sewajarnya atau seturut jalan alamiah kodrati. Tidak melakukan sesuatu yang berlebihan. Jadi, pertanyaannya apakah yang harus dilakukan manusia? “Jangan berbuat apa pun! Itulah *Wu Wei*”.¹⁸ Apakah dengan demikian kita tidak melakukan apapun? Tentu saja tidak, semangat “*Wu Wei*” adalah tidak memaksakan diri melakukan yang tidak alami atau yang tidak spontan.¹⁹ *Wu Wei* adalah suatu prinsip nilai yang mengantar manusia pada kebajikan.

Seseorang yang memiliki karakter *Dao* dalam hidupnya, hendaknya memiliki sikap hidup *Wu Wei*, yakni sikap yang tercermin dalam sikap orang-orang yang selalu bekerja tanpa niat menonjolkan diri, tanpa mengharapkan pujian dan apresiasi dari orang lain, yang memberi tanpa menuntut balas, dan pribadi yang tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.²⁰ Oleh karena

¹⁴ *Dao De jing*, 51:1.

¹⁵ *Dao De Jing*, 32:1.

¹⁶ Bdk. Bdk JeeLoo Liu, *An Intoduction to Chinees Philosophy: From ancient philosophy to Chinese Buddhism*, Malden MA: Blackwell, 9.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Jusra Candra China warisan klasik dan Daya Dinamis yang menggetarkan Dunia, (Jakarta: Pustaka Utama, 2020), 95.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Andri Wang *Dao De Jing The Wisdom of Laozi* (Jakarta: Gramedia, 2009), 270.

itu Laozi mengutip kata-kata orang bijak pada zaman dulu, “Bila aku mengelolah negara secara *Wu Wei*, rakyat bisa berkembang secara bebas, karena aku tidak memaksakan kehendak”.²¹ Artinya bahwa, biarkan rakyat hidup secara bebas alamiah. Pemimpin tidak perlu membuat sesuatu yang memaksa kehendak rakyatnya. Selain itu, Pemimpin juga tidak memiliki kepentingan pribadi, pikiran tentang dalam mengelolah negara, maka rakyat akan hidup dengan jujur dan benar.

Menurut JeeLoo Liu, gagasan tentang *Wu Wei* dapat dipahami dalam tiga arti.²² Dari tiga arti *Wu Wei* Laozi mengajarkan. *Pertama*, membiarkan segalanya berjalan menurut kodratnya, apa adanya tanpa ada intervensi atasnya. Berkaryalah secara *Wu Wei* bekerja tanpa menyelipkan tujuan pribadi merasakan kenikmatan duniawi tanpa rasa.²³

Kedua, seorang bijak melakukan sesuatu tanpa melibatkan kepentingan pribadi, perilaku *Dao* adalah *Wu Wei* namun, tidak ada yang tidak pernah Dia kerjakan bila raja dan pendampingnya berpegang teguh pada *Dao* rakyat akan hidup berkembang secara bebas-alamiah.²⁴ Seperti dalam *Dao De Jing* dikatakan: Bila ada rakyat yang hidup bebas menimbulkan nafsu keinginan akan aku taklukkan dengan hidup sederhana yang tanpa nama itu sehingga membuat orang tidak tamak lagi manusia baru bisa hidup tenang bila bebas dari nafsu keinginan dunia ini akan menjadi tenang sendirinya.²⁵

Ketiga, dalam semua tindakannya, seorang bijak harus selalu menyesuaikan dengan *Dao*, yakni dengan pola natural yang ada, tanpa mengikuti intervensi manusia. Maka *Sheng Ren* manusia bijak mengatakan; Jika aku mengelolah negara secara *Wu Wei* rakyat baru bisa mengatur dirinya sendiri kalau pikiranku tenang tanpa nafsu keinginan rakyat baru bisa menjadi jujur dan hidup benar.²⁶ Semakin kita dekat dengan *Dao*, semakin kita tampaknya berfungsi dengan *Wu Wei*, bergerak dengan muda serta tanpa upaya seolah-olah ditarik oleh keadaan yang mengisi serta memenuhi kita.²⁷

4. Prinsip *De*

De (*Te*, 德) merupakan kebajikan-kebajikan moral keutamaan hidup yang dimiliki seseorang yang mengikuti hukum *Dao*, dengan kata lain bentuk yang kelihatan dari *Dao*. Dalam Buku *Dao De Jing* dikatakan, *De* artinya

²¹ Ibid., hlm 195.

²² Liu, *An Intoduction to ChineesPhilosophy*, 133.

²³ *Dao De Jing*, 63:1.

²⁴ *Dao De Jing*, 37:1.

²⁵ *Dao De Jing*, 37:2.

²⁶ *Dao De Jing*, 57: 4.

²⁷ Ray Grigg *Tao Kehidupan (The Tao of Being)* Tao Te Ching ajaran Lao Tzu yang Diadaptasi untuk Zaman Baru, (Batam: Lucky Publishers 2002), 27.

kebajikan, moral, akhlak, *virtue*, pandangan hidup dan pandangan sosial manusia.²⁸ *De* (*Te*, Kebajikan) merupakan perwujudan dari *Dao*. *De* biasanya diterjemahkan sebagai “moralitas”, “kebaikan”, atau “kebajikan”.²⁹ Fung Yu Lan mengartikan *De* sebagai “daya” atau “kebajikan”. Dalam *Dao*, *De* mengarah pada kebijaksanaan yang mana diperoleh dari *Dao*. Artinya *De* merupakan perwujudan dari *Dao* Laozi mengatakan: *Dao* merupakan yang dengannya segala sesuatu itu menjadi ada.³⁰ Kemudian, *De* merupakan yang dengannya segala sesuatu itu menjadi seperti keadaan mereka.³¹

Orang yang tinggi kebajikannya tidak pernah memperlihatkan dirinya memiliki kebajikan.³² Orang yang tinggi kebajikannya menurut *Dao* adalah orang yang tidak menyombongkan diri dan menunjukkan kebajikannya. Jika manusia menjalankan *Dao* dalam hidup sehari-hari, mereka mencapai *De* (kebajikan). Laozi mengatakan: “Bila seseorang menghormati *Dao* dan menghargai *De*”³³ Maka dalam hidupnya akan menjadi bijaksana dalam berelasi. Dia mampu membawa dirinya secara luwes, sabar, merendah, tidak ingin bersaing dengan siapa pun.³⁴ Dia adalah orang bijak, lapang dada tanpa batas, mampu melihat semua kehidupan di dunia ini sedang berkembang secara bebas alamiah, serta tidak mau memaksakan kehendaknya.³⁵

5. Akibat Dari “Bencana” Pandemi Covid-19: Refleksi Filosofis Wu Wei Atas Situasi Kemanusiaan di Tengah Pandemi Covid-19

Akibat dari “bencana” pandemi covid-19 salah satunya adalah hampir seluruh aktivitasnya dilakukan dengan media sosial. Harus diakui, sains dan teknologi sebagai salah satu kebanggaan utama peradaban modern (Barat) telah banyak memberi kemudahan dan kenyamanan bagi manusia. Namun demikian, sains dan teknologi bagaikan pisau bermata dua. Beraneka macam persoalan yang kurang disadari pada saat sains dan teknologi itu diciptakan, kini mulai menuntut perhatian yang serius.³⁶ Halnya bahwa, teknologi telah menggeser kedudukan manusia. Teknologi juga dapat mengekang kebebasan manusia. Di mana manusia harus menyesuaikan diri dengan peralatan dan

²⁸ Ibid.

²⁹ Karyn L. Lai, *An Introduction to Chinese Philosophy*, (New York: Cambridge University Press, 2008), 74-84.

³⁰ *Dao De Jing* 51:1

³¹ Fung Yu Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, Penerj. Jhon Rinaldy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 129.

³² Bdk. *Dao De Jing*, 38.

³³ *Dao De jing*, 51.

³⁴ Andri Wang, *Dao De Jing The Wisdom Of Laozi*, 8

³⁵ Ibid.

³⁶ Jacob T, *Manusia, Ilmu, dan Teknologi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988) 68-73

sistem yang diciptakan oleh teknologi. Akibatnya, kepribadian manusia menjadi terhimpit, manusia dilema akan eksistensinya.

Jacob dalam tulisannya menerangkan bahwa dalam era sains dan teknologi telah terjadi objektivikasi atas manusia, suatu dehumanisasi. Manusia menjadi budak. Akhirnya, ilmu pengetahuan yang seharusnya membebaskan manusia dari pekerjaan yang melelahkan spiritual, malah menjadikan manusia sebagai budak-budak mesin.³⁷ Halnya bahwa artifisialisasi yang berlebihan terbukti telah mengakibatkan kemerosotan martabat manusia. Manusia sendiri dalam kondisi ini mencari kedamaian dan ketentraman dalam hidup. Pada kenyataannya manusia dengan semua kelengkapan alat teknologi dan harta tidak mampu membuatnya damai. Maka dari itu manusia “mencari kedamaian” serta kebijaksanaan yang sejati untuk mengatasi persoalan hidup. Penulis melihat bahwa persoalan-persoalan ini sangat mempengaruhi cara hidup manusia. Maka Prinsip *Wu Wei* menjadi aktual dalam konteks ini.

Kebijaksanaan ideal adalah melakukan *Wu Wei*. Dalam *Dao De Jing* dikatakan; Hanya *Sheng Ren* yang melakukan pekerjaan *Wu Wei*.³⁸ *Wu Wei* secara literer biasanya diterjemahkan sebagai non-tindakan atau tidak bertindak apapun adalah di dalam filsafat *Dao*, non tindakan berarti orang bertindak menurut dengan hukum-hukum langit. Jika dikaitkan dengan kehidupan manusia, non-tindakan mengacu pada sikap untuk tidak memaksakan hal-hal yang berjalan secara alami di dalam realitas. Alan Watts menuliskan dalam bukunya tentang Daoisme, “non tindakan adalah suatu gaya hidup dari seseorang yang mengikuti *Dao*, dan harus dimengerti pertama-tama sebagai suatu bentuk kecerdasan”.³⁹ Jadi, kecerdasan adalah suatu kemampuan tertentu untuk hidup dalam *Dao*. Dan sekaligus tuntutan bagi orang untuk hidup berdasarkan *Dao* karena kecerdasan itu, karena ia mampu melakukannya dan melahirkan kebijaksanaan dalam hidupnya.

Kebijaksanaan *Wu Wei* sering ditamsilkan juga dengan contoh seperti air, kayu yang belum terukir, wanita, dan jabang bayi. Dalam *Dao De Jing* bab 78 dikatakan: “Tiada benda yang lebih lemah dari air. Tetapi tidak satu pun yang lebih kuat dari padanya dalam mengalahkan kekerasan. Untuk itu tidak ada yang bisa menggantikan. Bahwa kelemahan mengalahkan kekerasan.

³⁷ Albert Einstein, *Hakekat Nilai dari Ilmu: Pesan kepada Mahasiswa California Institute of Technology*, dalam filsafat Ilmu Jujun S. Suriasumantri (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 248.

³⁸ *Dao De Jing*, 2.

³⁹ Alan Watts, *Tao: The Water course Way*, (Pantheon Books, 1973), diakses dari <http://www.taopage.org/nondoing.html>, pada 18 April 2021.

Dan kelembutan mengalahkan kekakuan. Semua orang tahu itu, tetapi tidak ada yang dapat melaksanakannya”.⁴⁰

Orang yang berperilaku *Wu Wei* adalah orang yang mampu menyangkal diri. Hidupnya diwarnai dengan kerendahan hati, lemah lembut. Dalam kitab *Dao De Jing* dikatakan, “Tunjukkanlah dirimu yang sederhana; rangkullah kodratmu yang asli; tahanlah rasa ingat dirimu batasi keinginanmu”.⁴¹ Orang yang berperilaku *Wu Wei* dengan rendah hati akan menunjukkan dirinya dengan jalan *Dao*. Hasrat-hasrat keinginan yang tanpa batas bisa dikendalikan dengan baik. Hawa nafsu, keserakahan, egois, konsumerisme, hedonis dan lainnya pasti dapat dikendalikan dengan bijak. Dia menganggap bahwa hidupnya bukan lagi miliknya melainkan harmoni yang dipinjamkan alam semesta untuk bersatu dengan *Dao*.

a. Mendekatkan Diri Pada ‘Yang Maha Tinggi’ (*Relasi Sheng Ren dan “Dao”*)

Orang bijaksana ialah orang yang bertindak sesuai hukum *Dao*. orang yang berjiwa *Dao* dalam kitab *Dao De Jing* dikatakan demikian; *Sheng Ren* memeluk yang satu itu menjadi teladan dunia tidak menonjolkan diri malah menjadi cemerlang tak merasa diri paling benar malah dipuji orang.⁴² Menurut Ching Kung Fu, setiap manusia yang mengikuti jalan *Dao* akan memiliki banyak kebajikan hidup di antaranya: menghormati langit dan bumi, bekerja dengan setia dan mencintai negara, menjunjung tinggi tata susila, berbakti kepada orang tua, berlaku rukun dan harmonis dengan sesama, menghidupi empat kelakuan baik (sopan santun, kebenaran, kejujuran dan rasa malu).⁴³ Dalam konteks *Sheng Ren*, ketika cara hidup dituntun sesuai hukum *Dao*, maka karakter *Sheng Ren* akan menjadi pribadi yang utuh dan sempurna. Dengan demikian *Sheng Ren* dengan kesempurnaannya di dalam *Dao* dapat menjadi teladan dan contoh kepada sesama di sekitarnya. Olehnya nilai dan hukum *Dao* telah meresap dalam jiwanya dan menjadi arah dalam bertindak. Hal ini menjadikannya manusia yang ideal penuh kebajikan dalam hidupnya.

Berperilaku dan bertindak dalam tuntunan *Dao*. *Sheng Ren* menjadi pribadi yang mampu mengendalikan diri (penyangkalan diri). Penyangkalan diri bukanlah sebuah pengalaman yang biasa dibicarakan orang zaman sekarang. Melainkan kemampuan untuk hidup dengan baik yang tidak

⁴⁰ To Thi Anh, *Nilai Budaya Timur dan Barat: Konflik atau Harmoni?* Terj. John Yap Pariera, (Jakarta: Gramedia, 1984), 16-17.

⁴¹ *Dao De Jing*, 19.

⁴² *Dao De Jing*, 22.

⁴³ Ching Kung Fu, *Uraian Metafisika Alih Bahasa Zen Dharma*, (Jakarta: Sasana, 1994)), 6.

hanya mengikuti kedagingannya saja. Masyarakat sekarang adalah masyarakat yang konsumtif, cenderung menekankan pentingnya promosi diri, *viral*. Masyarakat yang meletakkan “apa yang saya inginkan” dipusat hidup mereka, dan (*The other*, yang lain) menjadi objek yang “dipakai” untuk kesenangan pribadi atau keuntungan pribadi. Melihat situasi demikian *Sheng Ren* yang hidup dalam *Dao* mampu melakukan discernen. *Sheng Ren* mengkondisikan dirinya untuk tidak memiliki apa-apa dan tidak tergoda pada harta kekayaan karena ia sudah merasa cukup memeluk yang satu itu (*Dao* yang tunggal).⁴⁴ *Dao* menjadi satu-satunya pegangan dalam hidupnya.

Manusia zaman ini perlu memiliki fondasi yang kuat untuk bersatu dengan *Dao*. Laozi dengan nada bertanya mengatakan; “Siapa yang dengan tenang mampu mengatasi dan menjernihkan masalah yang kembali?” Laozi juga mengatakan bahwa bagi orang yang tidak suka menonjolkan diri dan tidak merasa berjasa, orang yang berjiwa *Dao* itu mampu mengubah yang usang menjadi baru kembali.⁴⁵ *Dao* menjadi tempat yang dapat membuat manusia mendatangkan ketenangan dan damai.

b. Hidup Sewajarnya, Sederhana dan Lemah Lembut

Hidup sewajarnya, sederhana, lemah lembut adalah karakter dari *Dao* itu sendiri. Dalam *Dao De Jing* dikatakan; hanya *Sheng Ren* yang melakukan pekerjaan *Wu Wei*.⁴⁶ Kebijakan *Wu Wei* sering ditamsilkan dengan contoh seperti air, kayu yang belum terukir, wanita, dan jabang bayi. Dalam *Dao De Jing* bab 78 dikatakan: “Tiada benda yang lebih lemah dari air. Tetapi tidak satu pun yang lebih kuat dari padanya dalam mengalahkan kekerasan. Untuk itu tidak ada yang bisa menggantikan. Bahwa kelemahan mengalahkan kekerasan. Dan kelembutan mengalahkan kekakuan.

Orang yang berperilaku *Wu Wei* adalah orang yang mampu menyangkal diri. Hidupnya diwarnai dengan kerendahan hati, lemah lembut. Dalam kitab *Dao De Jing* dikatakan, “Tunjukkanlah dirimu yang sederhana; rangkullah kodratmu yang asli; tahanlah rasa ingat dirimu batasi keinginanmu”.⁴⁷ Orang yang berperilaku *Wu Wei* dengan rendah hati akan menunjukan dirinya dengan jalan *Dao*. Hasrat-hasrat keinginan yang tanpa batas bisa dikendalikan dengan baik. Hawa nafsu, keserakahan, egois, konsumerisme, hedonis dan lainnya pasti dapat dikendalikan dengan bijak. Dia megganggap bahwa hidupnya bukan lagi miliknya melainkan harmoni yang dipinjamkan alam semesta untuk bersatu dengan *Dao*.

⁴⁴ Ibid., hlm 83.

⁴⁵ Andri Wang *Dao De Jing*, 61.

⁴⁶ *Dao De Jing*, 2.

⁴⁷ *Dao De Jing*, 19.

c. Rendah Hati “Tahu Diri” dan Mengurangi “Keinginan”

Rendah hati, “tahu diri” dan mengurangi “keinginan” adalah prinsip kebijaksanaan *Dao* yang perlu dihidupi oleh manusia ditengah bencana. Dalam konteks *Sheng Ren*, kebajikan adalah bagian dari tindakannya. Persoalnya sekarang kerap kali manusia memiliki banyak keinginan dan pengetahuan yang akhirnya mengaburkan *De-nya*. Manusia dewasa ini melihat bawa dengan memenuhi keinginan dia akan hidup bahagia, padahal tidaklah demikian. Alhasil sulit menjadi sederhana, alamiah sesuai kodratnya, bersatu dengan *Dao*

Laozi juga menekankan agar manusia mempunyai sedikit pengetahuan saja. Pengetahuan itu sendiri merupakan objek keinginan. Dari lain pihak, pengetahuan itu juga memungkinkan manusia mengetahui lebih banyak tentang objek keinginan dan sekaligus menjadi sarana untuk mendapatkan objek keinginan itu. Dengan demikian, pengetahuan merupakan majikan dan sekaligus juga budak keinginan.⁴⁸ Semakin banyak pengetahuan, semakin banyak keinginan, begitu pula, semakin banyak keinginan menjadikan manusia semakin egois.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbuatannya orang yang sesuai dengan *De-nya* pasti sesuai juga dengan *Dao*. Itulah kebijaksanaan Daoisme yang diaplikasikan dalam kehidupannya. Perilaku yang objektif penuh kerelaan tanpa pamrih. Kemudian tahu diri, manusia sadar akan kodratnya. Hidupnya penuh dengan refleksi dalam situasi apapun, tidak berlebihan. Segalah sesuatu yang berlebihan menurut hukum *Dao* tidaklah baik. Bencana, krisis kemanusiaan, ketidakadilan adalah salah satu akibat dari keinginan manusia yang berlebihan.

KESIMPULAN

Manusia dalam kehidupannya membutuhkan nilai-nilai serta prinsip kebijaksanaan. Hal ini direfleksikan dalam kaitan dengan krisis-krisis yang dialami manusia saat ini. Krisis yang dimaksud yakni peristiwa dan pengalaman hidup yang dialami yang disebut bencana bagi manusia. Kehidupan manusia di tengah “bencana” ini kemudian berusaha disadari dan direfleksikan secara mendalam dalam prinsip hukum *Dao*. Penulis melihat bahwa salah satu prinsip konkret dalam Daoisme ini dapat membantu manusia untuk mencapai keharmonisan, manusia, alam dan relasinya dengan ‘Yang Maha Tinggi’. Dengan kata lain melalui prinsip-prinsip Daoisme ini manusia diajak sedapat mungkin menyadari serta melakukannya dengan cara *Wu Wei* yang ditawarkan. Tentu saja hal-hal yang dapat dilakukan menurut prinsip tersebut antara lain kesadaran akan kuasa ‘Yang Maha Tinggi’, sikap

⁴⁸ Bdk. Jurnal Filsafat Vol. 16, Nomor 3, Desember 2006.

hidup yang sewajarnya, alamiah, rendah hati, lemah lebut dan “tahu diri”. Penulis melihat bahwa semua itu dapat membantu manusia keluar dari krisis bencana kemanusiaan saat ini, yang mana juga teknologi begitu mendominasi. Oleh sebab itu Sekali lagi bahwa hidup di tengah bencana, apa pun itu hendaknya selalu disadari dan dihadapi dengan prinsip kebijaksanaan.

SARAN

1. Nilai-nilai kebijaksanaan Daoisme memiliki arti yang penting dewasa ini. Diakui bahwa tidak semua masih aktual, namun nilai-nilai kebijaksanaan universal menjadi aktual di tengah “bencana”. Sekaligus nilai-nilai kebajikan ini menjadi relevan di tengah perkembangan sains dan teknologi.
2. Kebijaksanaan *Wu Wei* adalah salah satu keutamaan yang sekiranya menjadi aktual yang juga selaras dengan hukum *Dao*. Bencana *covid-19* memberikan dampak buruk dalam berbagai aspek, namun sikap yang dapat kita kerjakan adalah bersikap bijaksana; hidup sewajarnya, membatasi keinginan yang berlebihan, setidaknya dapat mengurangi dampak yang lain.
3. Cara Daoisme mendekatkan pada alam melalui *Wu Wei* atau langkah kehidupan menempuh kebajikan (*De*), agar hidup manusia tenang, damai dan bahagia.
4. Kebijaksanaan *Wu Wei* mengajak kita untuk mampu mengendalikan diri di tengah masyarakat terlebih dalam situasi kemajuan sains dan teknologi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, Kusumohamidjojo. *Sejarah Filsafat Tiongkok, Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Candra, Jusra. *China Warisan Klasik dan Daya Dinamis yang Menggetarkan Dunia*. Jakarta: Pustaka Utama, 2020.
- Laozi, *Dao De Jing the Wisdom of Lao Zi*
- Einstein, Albert. *Hakekat Nilai dari Ilmu: Pesan kepada Mahasiswa California Institute of Technology*, dalam Filsafat Ilmu Jujun S. Suriasumantri. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Er, Lie Laozi. *Dao De Jing Kitab Suci Agama Dao*. Tafsiran Bahasa Indonesia oleh, Lika. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Feng, Cao. *Daoism in Early China “Huang-Lao Thought in Light of Excavated Texts Looking At The Basic Characteristics Of Huang-Lao Daoism”* Translated by Callisto Serle, Sharon Y. Small and Jeffrey Keller Renmin University of China Beijing, China.
- Grigg, Ray. *Dao Kehidupan The Dao of Being Dao De Jing* ajaran Laozi yang Diadaptasi untuk zaman Baru. Batam: Lucky Publishers. 2002.

- Herrlee, G Cree., *What is Taoism? And Other Studies In Chinese Culture History*, Chicago, Ltd: The university of Chicago Press, 1970.
- Kung, Fu Chi. *Uraian Metafisika Alih Bahasa Zen Dharma*. Jakarta: Sasana, 1994.
- Laozi, *Tao Te Ching Jalan Menuju Kebajikan Dan Kekuasaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Liu, Xiaogan. “*Taoism*” dalam *Our Religions*, Arvind Sharma (ed). (New York: Harper Collins, 1993.
- Liu, JeeLoo. *An Intoduction to Chinese Philosophy: From AncientPhilosophy to Chinese Buddhism*. Malden MA: Blackwell, [2006]2008.
- L. Lai, Karyn. *An Introduction to Chinese Philosophy*, New York: Cambridge University Press, 2008.
- T, Jacob *Manusia, Ilmu, dan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988. Yu Lan, Fung. *Sejarah Filsafat Cina* Penterj. Jhon Rinaldy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Takiwan, Bagus. *Filsafat Timur. Sebuah Pengantar pemikiran-pemikiranTimur* Yogyakarta: Jalasutra. 2001.
- Wang, Andri. *Dao De Jing The Wisdom Of Laozi*. Jakarta: Pustaka Utama, 2009.
- Xiaogan dari *Pao P’u Tzu Nei-P’ien Chiao-Shih*. Peking: Chung-hua Shu-chü, 1985.